

BAB 2

PEMIKIRAN RASUNA SAID TENTANG HAK KESETARAAN PEREMPUAN

2.1 Kondisi Sosial dan Politik Hindia Belanda Pada Awal Abad ke-20

Awal abad ke-20 merupakan masa transisi penting dalam sejarah masyarakat Hindia Belanda. Sistem Kolonial masih menguasai hampir seluruh kehidupan Masyarakat Kolonial baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Pemerintah Kolonial Belanda menjalankan kebijakan yang bersifat diskriminatif dan menempatkan masyarakat pribumi sebagai kelompok yang berada pada posisi terpinggirkan. Dalam kehidupan sosial, kondisi masyarakat pribumi pada awal abad ke-20 masih didominasi oleh kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal sangat terbatas dan umumnya hanya dapat diakses oleh kalangan elit lokal. Sementara itu, mayoritas rakyat masih hidup dalam kondisi yang serba kekurangan dan bergantung pada sistem ekonomi Kolonial. Kejadian ini menyebabkan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap hak-hak sosial dan politiknya.³⁰

Pemerintah Kolonial Belanda memberlakukan sistem kebijakan politik etis. Kebijakan ini secara formal bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi melalui tiga program utama, yaitu irigasi, edukasi, dan transmigrasi. Meskipun dalam praktiknya kebijakan ini lebih banyak menguntungkan kepentingan Kolonial, namun dalam bidang pendidikan, politik etis ini memberikan dampak yang cukup besar.³¹ Munculnya sekolah-sekolah modern membuka ruang bagi lahirnya kelompok terpelajar pribumi yang mulai memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap kondisi sosial dan politik yang mereka alami. Kelompok terpelajar ini yang kemudian menjadi penggerak munculnya kesadaran nasional. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi alat untuk memahami ketidakadilan sistem Kolonial. Pendidikan berperan penting dalam membentuk

³⁰ Effendi, "Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam di Indonesia dalam Perspektif Sejarah," (*Jurnal TAPIS*, Vol. 8, No. 1: 2012), hlm. 12.

³¹ *Ibid*, hlm. 20.

kesadaran politik, termasuk kesadaran akan pentingnya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut menjadi latar sosial yang menjadikan perempuan mulai terlibat dalam ruang publik dan pergerakan sosial.

Kondisi dalam segi politik pada awal abad ke-20 ditandai dengan mulai berkembangnya organisasi-organisasi modern yang menjadi wadah perjuangan masyarakat pribumi. Dengan begitu pemerintah Kolonial masih memberlakukan pembatasan terhadap aktivitas politik. Kehadiran organisasi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola perjuangan dari yang bersifat individual dan lokal menuju perjuangan yang lebih terorganisasi. Pada perkembangan selanjutnya, organisasi berbasis keagamaan berperan penting dalam dinamika sosial dan politik pada masa itu. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran keagamaan saja, tetapi juga sebagai dasar moral dan ciri ideologis untuk melawan ketidakadilan Kolonial. Salah satu organisasi yang lahir dalam konteks tersebut adalah PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Organisasi ini memadukan nilai-nilai politik Islam dengan semangat nasionalisme, serta menempatkan perjuangan melawan kolonialisme sebagai bagian dari suatu kewajiban.³²

Kondisi sosial dan politik yang masih ditekan oleh pemerintah Kolonial Belanda menjadi latar belakang munculnya tokoh-tokoh perempuan dalam pergerakan nasional, termasuk Rasuna Said. Sebagai bagian dari kelompok berpendidikan, Rasuna Said tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh ketimpangan sosial dan tekanan politik bangsa Kolonial. Pengalaman hidup di bawah sistem Kolonial yang tidak adil mendorongnya untuk terlibat aktif dalam dunia pergerakan, salah satunya melalui jalur organisasi Islam seperti PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia).

Ketidakadilan Kolonial tidak hanya berdampak pada masyarakat secara umum, tetapi juga secara khusus menempatkan perempuan pada posisi yang terpinggirkan. Selain menghadapi penindasan Kolonial, perempuan juga dibatasi oleh struktur sosial dan budaya yang membatasi peran mereka di ruang publik.³³

³² Muhammad Sabarudin, "Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan," (*Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No. 1: 2015), hlm.25.

³³ Effendi, *op. cit*, hlm.21.

Dengan kejadian tersebut, perjuangan yang dilakukan Rasuna Said tidak hanya ditujukan untuk membebaskan bangsa dari segala bentuk penjajahan, tetapi juga untuk memperjuangkan hak-hak perempuan agar memperoleh kesempatan yang setara dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial politik. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber, yang menyebutkan bahwa kepemimpinan kharismatik sering kali muncul sebagai jawaban atas situasi krisis atau penderitaan sosial yang mendalam³⁴. Politik yang mencekam tersebut menciptakan kegelisahan, terutama di kalangan kaum muda dan perempuan yang merasa terpinggirkan. Situasi ini selaras dengan teori kharismatik bahwa otoritas seorang pemimpin tidak lahir dari berbagai aturan, melainkan dari kepercayaan massa terhadap kepemimpinan tokoh tersebut dalam menghadapi krisis yang terjadi pada masa Kolonial. Kejadian serta kondisi sosial dan politik awal abad ke-20 dapat dipahami sebagai faktor pendorong utama keterlibatan perempuan dalam pergerakan nasional. Tekanan Kolonial yang merugikan masyarakat pribumi ditambah dengan munculnya kesadaran baru akibat pendidikan, menciptakan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif.

Dengan terjadinya kondisi sosial dan politik pada awal abad ke-20 ini tidak hanya menjadi peristiwa umum bagi pergerakan nasional Indonesia, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan perjuangan tokoh-tokoh perempuan. Ketimpangan sosial, pembatasan politik, serta pengaruh pendidikan modern mendorong lahirnya gerakan yang lebih modern, di mana perempuan mulai tampil sebagai peran aktif dalam perjuangan bangsa. Konteks inilah yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh perempuan salah satunya seperti Rasuna Said yang memadukan perjuangan nasionalisme, konteks Islam, dan emansipasi perempuan dalam satu gerakan yang saling berkaitan.

2.2. Riwayat Kehidupan dan Lingkungan Sosial Rasuna Said

Hajjah Rangkyo Rasuna Said lahir pada tanggal 14 September 1910 di Desa Panyinggahan, Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang memiliki posisi sosial terpandang di

³⁴ Max Weber, *op. cit*, hlm.164

tengah masyarakat setempat. Kondisi lingkungan keluarga tersebut turut memberikan pengaruh penting terhadap pembentukan karakter, pola pikir, serta pandangan hidup Rasuna Said sejak usia dini.³⁵

Ayahnya bernama Haji Muhammad Said yang dalam kehidupan sehari-hari lebih dikenal dengan sebutan Haji Said merupakan sosok yang aktif dalam berbagai kegiatan pergerakan di Sumatra Barat pada masa mudanya. Keterlibatan ayahnya dalam aktivitas sosial dan pergerakan tersebut menciptakan suasana keluarga yang tinggi akan dengan nilai-nilai kesadaran sosial, keberanian menyampaikan pendapat, serta kepedulian terhadap kondisi masyarakat.³⁶ Lingkungan keluarga inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor awal yang mendorong tumbuhnya semangat kritis dan sikap perjuangan dalam diri Rasuna Said, yang berperan penting dalam kiprahnya di bidang sosial dan politik.

Pada umumnya anak-anak dari keluarga Haji Said menempuh pendidikan di sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pola pendidikan tersebut mencerminkan kecenderungan keluarga dalam mengikuti sistem pendidikan formal yang berkembang pada masa itu. Berbeda dengan Rasuna Said, ia lebih memilih untuk menempuh pendidikan di sekolah agama yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Pilihan tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan Rasuna Said sejak usia dini terhadap pendidikan keagamaan yang menekankan pembentukan nilai moral, etika, serta pemahaman yang bersifat keislaman.³⁷

Haji Said ayah Rasuna Said juga bekerja sebagai seorang pengusaha, hal itu menyebabkan keterbatasan waktu dalam memberikan pengasuhan secara langsung. Kondisi tersebut mengakibatkan Rasuna Said sejak masa kanak-kanak lebih banyak diasuh oleh keluarga dari pihak kakak Haji Said. Lingkungan pengasuhan dari pihak kakak ayahnya ini turut memberikan pengalaman sosial tersendiri bagi Rasuna Said dalam proses tumbuh kembangnya. Dalam lingkup keluarganya, Rasuna Said

³⁵ Jajat Burhanudin, *op. cit*, hlm.62

³⁶ *Ibid*, hlm.67.

³⁷ Hasnawati, *Kepemimpinan dan Kebijakan Tokoh Perempuan Minangkabau dalam Pengembangan Kebijakan Islam*. (Padang: Rumah Kayu Pustaka, 2023), hlm.60.

diketahui memiliki seorang saudara tiri bernama Bachtaruddin, yang juga menjadi bagian dari silsilah keluarga besarnya.³⁸

Rasuna Said mengawali pendidikan dasarnya di sebuah lembaga pendidikan agama. Setelah menyelesaikan jenjang tersebut, ia melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Ar-Rasyidiyah yang berada di bawah pimpinan Syekh Abdul Rasyid. Di pesantren ini Rasuna Said tercatat sebagai satu-satunya santri perempuan, suatu kondisi yang menunjukkan posisi istimewa dalam lingkungan pendidikan yang didominasi oleh santri laki-laki.

Selama menempuh pendidikan di pesantren tersebut, Rasuna Said mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman antara lain tauhid, fikih, hadist, serta bahasa arab hingga mencapai tingkat penguasaan yang baik. Namun tidak lama setelah itu, proses pendalaman ilmu yang dijalannya belum sepenuhnya tuntas karena Syekh Abdul Rasyid wafat sebelum Rasuna Said merasa cukup dalam menimba pengetahuan dari gurunya tersebut.³⁹

Setelah menempuh pendidikan sebelumnya, Rasuna Said kemudian melanjutkan sekolahnya di Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang, sebuah lembaga pendidikan Islam modern yang pada masa awal berdirinya dipimpin oleh Zainuddin Labai El-Yunusi. Dalam masa pendidikannya di sekolah tersebut, Rasuna Said memperoleh pembinaan langsung dari Zainuddin. Proses pendidikan yang dijalannya tetap memberikan pengaruh penting terhadap pembentukan karakter, wawasan keislaman, serta cara berpikir Rasuna Said.

Setelah wafatnya Zainuddin Labai El-Yunusi, pengelolaan Sekolah Diniyah Putri kemudian dilanjutkan oleh Rahmah, yang merupakan adik kandungnya. Di lingkungan pendidikan inilah Rasuna Said untuk pertama kalinya berinteraksi secara langsung dengan Rahmah. Pertemuan keduanya menjadi penting karena Rasuna Said dan Rahmah dikenal sebagai dua tokoh perempuan yang memiliki

³⁸ Jajang Jahroni, *Haji Rangkayo Rasuna Said (Pejuang Politik dan Penulis Pergerakan)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.59.

³⁹ Putra Purwanto, *7 Tokoh Nasional Sumatera Barat di Bidang Pendidikan dan Pers.* (Depok: Yayasan Petualang Literasi, 2019), hlm.110.

peran besar dalam perkembangan pendidikan dan pergerakan perempuan di daerah Minangkabau.⁴⁰

Selama menempuh pendidikan di sekolah Diniyah Putri, Rasuna Said menunjukkan kemampuan belajarnya yang baik dan dapat menyelesaikan pendidikannya dengan lancar. Tidak hanya berperan sebagai peserta didik, Rasuna Said juga mulai dipercaya untuk terlibat dalam kegiatan pengajaran. Pada saat itu Rasuna Said diberikan tanggung jawab untuk membantu mengajar siswa-siswi di kelas yang lebih rendah. Kepercayaan tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap kapasitas kepemimpinan Rasuna Said sejak usia muda. Pengalaman mengajar ini juga menjadi salah satu bekal awal yang membentuk keberanian serta kemampuan Rasuna Said dalam menyampaikan gagasan yang nantinya akan berpengaruh dalam aktivitas perjuangannya di bidang pendidikan, dakwah, dan pergerakan politik.⁴¹

Pada tanggal 28 Juni tahun 1926, kota Padang Panjang mengalami bencana alam berupa gempa bumi yang disertai dengan letusan gunung merapi. Kejadian tersebut menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat termasuk aktivitas pendidikan yang saat itu sedang berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan belajar mengajar di sekolah Diniyah tidak dapat dilanjutkan, sehingga para siswa akhirnya dipulangkan dan kembali ke kampung halamannya masing-masing.⁴²

Dengan adanya kejadian tersebut, Rasuna Said juga harus menghentikan sementara pendidikannya di Padang Panjang. Setelah kembali ke daerah asalnya, Rasuna Said kemudian bertekad untuk tetap melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti sekolah yang dipimpin oleh Haji Abdul Majid. Akan tetapi proses pendidikan yang dijalannya di sekolah tersebut tidak berlangsung lama, mengingat kondisi dan situasi pada masa itu yang belum sepenuhnya stabil akibat dampak

⁴⁰ Kamajaya, *op. cit.*, hlm.57.

⁴¹ Kowani, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1978), hlm.127.

⁴² Mardjani Martamin, dkk. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), hlm.33.

bencana alam. Bagi Rasuna Said pengalaman pendidikan tersebut tetap memberikan pengaruh dalam perjalanan intelektualnya untuk masa selanjutnya.

Rasuna Said melanjutkan pendidikannya di Sekolah Putri (*Meisjesschool*), sebuah lembaga pendidikan yang pada masa itu bertujuan untuk memberi pengajaran kepada kaum perempuan dengan berbagai keterampilan. Melalui pendidikan di sekolah tersebut, Rasuna Said memperoleh pengetahuan dan keahlian di bidang memasak, menjahit, serta pengelolaan urusan rumah tangga yang dianggap penting bagi peran perempuan dalam kehidupan sosial pada masa Kolonial. Pendidikan ini memberikan dasar keterampilan yang umum diterima bagi perempuan, meskipun belum sepenuhnya membuka ruang bagi pengembangan untuk bisa berpikir kritis dan peran publik perempuan secara luas.⁴³

Kesadaran Rasuna Said terhadap pentingnya pendidikan yang lebih mendalam kemudian mendorongnya untuk melanjutkan studi ke sekolah Sumatra Thawalib pada tahun 1930. Sumatra Thawalib merupakan lembaga pendidikan Islam modern yang berkembang dari Surau Djembatan Besi dan dikenal sebagai pusat pembaruan pemikiran keislaman serta pergerakan di Sumatra Barat. Dalam sekolah ini, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap kritis, keberanian berpendapat, dan kesadaran sosial di kalangan para pelajarnya.⁴⁴

Rasuna Said diberikan bimbingan oleh oleh Haji Udin Rahmani untuk memperoleh pembinaan yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadiannya. Lingkungan pendidikan di Sumatra Thawalib membentuk Rasuna Said menjadi sosok yang memiliki semangat perjuangan, kedisiplinan, serta keberanian dalam menyuarakan gagasan. Salah satu metode pendidikan yang diterapkan di Sumatra Thawalib adalah kewajiban bagi para murid untuk mengikuti latihan pidato dan debat secara rutin setiap minggu. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis, keberanian berbicara di depan umum, serta keterampilan berargumentasi.

⁴³ Jajat Burhanudin, *op. cit*, hlm.71.

⁴⁴ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.45.

Melalui latihan pidato dan debat tersebut, kemampuan pidato Rasuna Said berkembang dengan pesat. Ia dikenal memiliki kecerdasan serta ketajaman dalam menyampaikan pendapat, sehingga diakui oleh teman-temannya sebagai seorang orator yang berbakat. Kemampuan berbicara di depan umum yang dimiliki Rasuna Said menjadi modal penting dalam kiprahnya sebagai tokoh pergerakan dan aktivis perempuan.⁴⁵

Masa pendidikan di Sumatra Thawalib ditempuh dalam kurun waktu empat tahun. Akan tetapi Rasuna Said mampu menyelesaikan pendidikannya hanya dalam waktu dua tahun. Hal ini menunjukkan kemampuan akademik yang tinggi, ketekunan dalam belajar, serta kesungguhan Rasuna Said dalam menuntut ilmu. Keberhasilan tersebut sekaligus mencerminkan peran pendidikan Sumatra Thawalib sebagai faktor penting dalam membentuk pola pikir dan karakter Rasuna Said yang kemudian memengaruhi keterlibatannya dalam berbagai aktivitas pergerakan dan perjuangan politik di masa selanjutnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan terakhirnya di perguruan Sumatra Thawalib yang berlokasi di Padang, pendidikan yang diperoleh tersebut menjadi salah satu fase penting dalam pembentukan pemikiran dan sikap intelektual Rasuna Said khususnya dalam bidang keagamaan dan sosial. Selama menjalani masa pendidikan, ia tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik, tetapi juga aktif mengikuti berbagai kegiatan kepenulisan dan jurnalistik.⁴⁶

Keterlibatannya dalam dunia jurnalistik menunjukkan ketertarikan Rasuna Said terhadap penyebaran gagasan dan pemikiran melalui media tulis. Melalui aktivitas tersebut, ia turut berperan dalam menyampaikan pandangan kritis terhadap kondisi sosial dan politik yang berkembang pada masa itu. Keaktifannya dalam bidang kepenulisan kemudian mengantarkannya pada kepercayaan untuk menjadi pemimpin redaksi majalah Raya.⁴⁷ Jabatan tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi Rasuna Said untuk menyuarakan ide-ide pembaruan, terutama yang

⁴⁵ Putra Purwanto, *op. cit*, hlm.123.

⁴⁶ *Ibid*, hlm.138.

⁴⁷ Jajang Jahroni, *op. cit*, hlm.86.

berkaitan dengan perjuangan umat dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Bakat serta kemampuan intelektual yang dimiliki Rasuna Said menjadi salah satu faktor utama yang mendorong keterlibatannya dalam pergerakan rakyat pada masa pergerakan nasional. Sejak usia muda, Rasuna Said telah menunjukkan kecakapan dalam berpikir kritis, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial dan politik yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu, kepribadiannya yang dikenal ikhlas, jujur, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral menjadikan Rasuna Said sosok yang dinilai layak untuk terlibat, bahkan dipercaya dalam kepemimpinan pergerakan rakyat. Sifat-sifat tersebut memperkuat posisinya sebagai tokoh perempuan yang tidak hanya aktif, tetapi juga memiliki pengaruh dalam dinamika pergerakan pada masa itu. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber, yang menyatakan bahwa tokoh yang bersifat kharismatik bersumber dari kepercayaan para pengikutnya terhadap keberanian, atau keteladanan luar biasa yang melekat pada diri seorang individu.⁴⁸

Pada tahun 1926, Rasuna Said mulai terlibat secara langsung dalam organisasi pergerakan dengan mengikuti perkumpulan *Sarekat Ra'jat*. Keikutsertaannya dalam organisasi *Sarekat Ra'jat* menjadi langkah awal yang penting dalam perjalanan politik Rasuna Said, karena melalui organisasi ini ia mulai memahami secara lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk perjuangan rakyat dalam menghadapi penindasan Kolonial. Seiring dengan perkembangan situasi politik, *Sarekat Ra'jat* kemudian bertransformasi menjadi partai Serikat Islam Indonesia (PSII). Perubahan ini turut memperluas ruang gerak Rasuna Said dalam aktivitas politik sekaligus memperkenalkannya pada struktur organisasi yang lebih teratur pada ideologi Islam sebagai landasan perjuangan.⁴⁹

Seiring dengan perkembangan zaman, Rasuna Said turut aktif dalam berbagai kegiatan organisasi. Selain keterlibatannya di PSII, Rasuna Said juga bergabung dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia), sebuah organisasi politik

⁴⁸ Max Weber, *op. cit.*, hlm.147

⁴⁹ Kamajaya, *op. cit.*, hlm.70.

yang lahir dari lingkungan kaum intelektual dan ulama di Sumatra Barat. Keterlibatan Rasuna dalam PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) menunjukkan konsistensinya dalam memperjuangkan kepentingan umat dan rakyat melalui jalur organisasi yang berbasis keagamaan, namun tetap memiliki sikap politik yang jelas dalam melawan kolonialisme Belanda.⁵⁰

Meskipun Rasuna Said sempat berkiprah lebih dari satu organisasi, dalam praktiknya ia lebih memusatkan perhatian dan perjuangannya pada organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Pilihan ini didasarkan pada penilaian Rasuna Said terhadap efektivitas dan keberhasilan PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) dalam menyebarkan pengaruhnya ke berbagai daerah di Sumatra Barat.⁵¹ Organisasi ini dinilai mampu menjangkau lapisan masyarakat yang luas serta memiliki jaringan organisasi yang kuat hingga ke daerah-daerah. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran para pelopor dan tokoh pejuang yang berasal dari Sumatra Barat, yang secara aktif menggerakkan organisasi dan menanamkan kesadaran politik di tengah masyarakat.

Dengan memilih untuk lebih aktif di organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia), Rasuna Said menempatkan dirinya sebagai salah satu tokoh perempuan dalam pergerakan politik Islam di Sumatra Barat. Melalui organisasi ini, Rasuna Said tidak hanya memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan sosial, tetapi juga mulai menuangkan gagasannya mengenai peran perempuan dalam kehidupan politik dan sosial.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan Rasuna Said dalam PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) bukan sekadar pilihan semata, melainkan bagian dari strategi perjuangan yang lebih luas dalam upaya membangun kesadaran politik rakyat khususnya di kalangan umat Islam dan kaum perempuan.

Rasuna Said mengambil keputusan untuk menikah ketika menginjak usia sembilan belas tahun pada tahun 1929. Keputusan tersebut merupakan pilihan pribadi Rasuna Said yang dilandasi oleh pertimbangan keyakinan terhadap sosok yang dipilihnya sebagai pasangan hidup, yakni bernama Duski Samad. Namun

⁵⁰ Jajat Burhanudin, *op. cit*, hlm.93.

⁵¹ Audrey Kahin, *op. cit*, hlm.80.

⁵² Putra Purwanto, *op. cit*, hlm.158.

rencana pernikahan ini tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari lingkungan keluarga, khususnya dari pihak paman Rasuna Said. Penolakan tersebut muncul akibat adanya perbedaan status sosial antara Rasuna Said dan Duski Samad yang pada masa itu masih menjadi pertimbangan penting dalam menentukan restunya suatu pernikahan.⁵³

Duski Samad dikenal sebagai seorang pemuda yang memiliki pemahaman agama Islam yang baik, bersikap taat dalam menjalankan ajaran agama, serta memiliki kecerdasan dan wawasan keislaman yang luas. Namun kondisi ekonomi yang dialami oleh Duski Samad tergolong lemah menjadi faktor utama yang menimbulkan keberatan dari pihak keluarga Rasuna Said. Meskipun hal ini terjadi, perbedaan pandangan tersebut tidak menyurutkan tekad Rasuna Said untuk melangsungkan pernikahan. Dengan keteguhan sikap dan keberanian mengambil keputusan, Rasuna Said tetap memilih menikah dengan Duski Samad meskipun harus menghadapi tekanan sosial dan penolakan dari sebagian keluarga.⁵⁴

Pernikahan Rasuna Said dan Duski Samad kemudian dikaruniai dua orang anak, yaitu Darwin dan Auda Zaskhya Duski. Kehadiran anak-anak tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan rumah tangga keduanya. Tetapi kebahagiaan tersebut tidak berlangsung lama sepenuhnya, karena Darwin meninggal dunia ketika masih berada dalam usia kanak-kanak.⁵⁵ Peristiwa tersebut tentu menjadi pukulan berat bagi Rasuna Said dan Duski Samad sehingga Auda Zaskhya Duski kemudian menjadi satu-satunya anak yang tumbuh dan hidup dalam keluarga tersebut.

Seiring berjalannya waktu, kehidupan rumah tangga Rasuna Said dan Duski Samad menghadapi berbagai tantangan. Kesibukan masing-masing dalam aktivitas pergerakan dan perjuangan sosial menyebabkan cara komunikasi dan pertemuan di antara keduanya menjadi sangat terbatas. Kondisi ini berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga, karena kurangnya interaksi secara langsung membuat

⁵³ Jajang Jahroni, *op. cit*, hlm.110.

⁵⁴ *Ibid*, hlm.112.

⁵⁵ Kamajaya, *op. cit*, hlm.58.

hubungan emosional keduanya renggang. Perbedaan fokus perjuangan dan tuntutan aktivitas di luar rumah juga turut memperbesar jarak di antara keduanya.⁵⁶

Setelah melalui berbagai pertimbangan, pada tahun 1932 Rasuna Said dan Duski Samad sepakat untuk mengakhiri ikatan pernikahan mereka. Keputusan perceraian tersebut tidak lepas dari kondisi hubungan yang semakin sulit dipertahankan akibat minimnya komunikasi dan pertemuan serta kesibukan masing-masing dalam menjalankan aktivitas pergerakan. Meskipun berakhir dengan perceraian, pengalaman pernikahan ini tetap menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup Rasuna Said dan turut membentuk pandangan serta sikapnya dalam menjalani peran sebagai perempuan, ibu, dan tokoh pergerakan.

Pasca berakhirnya pernikahan, Rasuna Said tetap melanjutkan peran aktifnya dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dunia politik dan pendidikan. Perceraian yang dialaminya tidak membuat Rasuna Said menjauh dari ruang publik, justru ia semakin menunjukkan komitmen yang kuat terhadap perjuangan yang selama ini diyakininya. Dalam masa tersebut, Rasuna Said masih terlibat dalam aktivitas organisasi serta kegiatan intelektual yang berfokus pada pergerakan dan penyadaran masyarakat, khususnya terkait isu keagamaan dan peran perempuan.⁵⁷

Perjalanan Rasuna Said dalam dunia organisasi tidak selalu berjalan dengan mulus. Ia sempat mengalami suatu peristiwa dalam organisasi yang diikutinya, yang menimbulkan rasa kekecewaan dan tekanan emosional yang cukup mendalam. Peristiwa tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi pribadinya, tetapi juga memengaruhi arah langkah perjuangannya. Situasi ini kemudian mendorong Rasuna Said untuk mengambil keputusan besar dalam hidupnya, yakni meninggalkan lingkungan sebelumnya dan pindah ke Medan, Sumatra Utara. Kepindahan tersebut dapat dipahami sebagai upaya Rasuna Said untuk mencari ruang baru yang lebih kondusif dalam melanjutkan aktivitas perjuangan di bidang politik dan pendidikan.⁵⁸

⁵⁶ Kamajaya, *op. cit*, hlm.58.

⁵⁷ Kowani, *op. cit*, hlm.138.

⁵⁸ Jajang Jahroni, *op. cit*, hlm.121.

Di tengah kesibukannya sebagai aktivis pergerakan, Rasuna Said kembali memutuskan untuk melangsungkan pernikahan. Pada tahun 1937, ia menikah untuk kedua kalinya dengan Bairun AS. Pernikahan ini dilangsungkan dalam situasi di mana masing-masing pihak telah memiliki kesadaran dan komitmen yang kuat terhadap aktivitas perjuangan yang mereka jalani. Meskipun demikian, pernikahan tersebut tidak berlangsung lama dan pada akhirnya pada tahun 1939 Rasuna Said kembali berakhir dengan perceraian. Dari pernikahan ini, Rasuna Said dan Bairun AS belum dikaruniai keturunan.⁵⁹

Perceraian yang kembali terjadi dalam kehidupan pribadi Rasuna Said tidak menghambat langkah perjuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Rasuna Said pernikahan bukanlah tujuan utama, melainkan bagian dari kehidupan yang harus sejalan dengan cita-cita dan aktivitas perjuangan. Bahkan dapat dikatakan bahwa sejak awal telah terdapat kesepakatan yaitu ikatan pernikahan tidak boleh menjadi penghalang bagi keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial, politik, dan pergerakan.

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan kepribadian, pola pikir, serta arah perjuangan Rasuna Said. Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, Rasuna Said tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang tinggi akan dengan nilai adat, agama, serta dinamika sosial politik yang tengah mengalami perubahan pada awal abad ke-20.⁶⁰ Lingkungan ini yang secara bertahap membentuk kesadaran sosial dan keberanian Rasuna Said untuk tampil sebagai tokoh perempuan yang aktif dalam ruang publik dan pergerakan nasional.

Di wilayah Minangkabau, perempuan menempati posisi penting dalam struktur kekerabatan, terutama sebagai pemegang garis keturunan dan pengelola harta warisan. Meskipun demikian, kedudukan perempuan dalam praktik sosial sehari-hari tidak sepenuhnya mencerminkan kedudukan yang strategis tersebut. Kenyataannya peran perempuan masih banyak dibatasi, sementara ruang publik dan

⁵⁹ Kamajaya, *op. cit*, hlm.60.

⁶⁰ Hasnawati, *op. cit*, hlm.77.

pengambilan keputusan sosial politik banyak didominasi oleh laki-laki⁶¹. Kondisi inilah yang menjadi latar sosial awal kehidupan Rasuna Said. Sikap kritis Rasuna Said terhadap pembatasan akses politik bagi perempuan, baik dalam lingkup tradisi maupun tatanan Kolonial, mencerminkan upaya perubahan terhadap struktur kekuasaan. Hal ini sejalan dengan teori feminisme radikal yang berargumen bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada sistem patriarki yang masuk secara menyeluruh dalam aspek kehidupan, termasuk dalam institusi keluarga dan pendidikan.⁶² Rasuna Said memandang lingkungan sosialnya yang cenderung mendomestikasi perempuan sebagai hambatan struktural yang harus dihapuskan melalui aksi politik langsung.

Masyarakat Minangkabau pada masa itu sedang berada dalam fase transisi sosial. Pengaruh pendidikan budaya barat yang diperkenalkan oleh pemerintah Kolonial Belanda mulai masuk ke berbagai wilayah, termasuk Sumatra Barat. Tidak hanya itu, muncul pula gerakan pembaruan Islam yang mendorong umat untuk kembali memahami ajaran agama secara rasional dan kontekstual. Pertemuan antara adat, agama, dan pendidikan modern menciptakan dinamika sosial yang semakin terasa.⁶³ Rasuna Said tumbuh di tengah kondisi ini, sehingga ia tidak hanya memasuki nilai-nilai tradisional, tetapi juga terbuka terhadap gagasan politik dan pemikiran kritisnya.

Lingkungan pendidikan yang dimasuki Rasuna Said mengakibatkan meluasnya jaringan sosial. Melalui pendidikan agama dan sekolah modern, ia berinteraksi dengan guru-guru dan sesama pelajar yang memiliki semangat perubahan. Hubungan sosial dalam dunia pendidikan tidak hanya bersifat akademik saja, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kesadaran sosial dan politik. Dalam lingkungan ini, Rasuna Said mulai menunjukkan ketertarikan pada isu-isu ketidakadilan, baik yang berkaitan dengan penjajahan maupun dengan posisi perempuan dalam masyarakat.⁶⁴

⁶¹ Audrey Kahin, *op. cit*, hlm.48.

⁶² Rosemarie Putnam Tong, *Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm.71.

⁶³ Mardjani Martamin, *op. cit*, hlm.12.

⁶⁴ Kamajaya, *op. cit*, hlm.78.

Lingkungan sosial Rasuna Said semakin luas dan beragam. Ia mulai aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, keagamaan, serta politik. Keterlibatan ini mempertemukannya dengan tokoh-tokoh pergerakan dan aktivis yang memiliki pandangan kritis terhadap kebijakan Kolonial Belanda. Interaksi dengan kelompok-kelompok ini membentuk keberanian Rasuna Said dalam menyampaikan pendapat secara terbuka, bahkan dalam forum-forum yang pada masa itu jarang diisi oleh perempuan.⁶⁵

Kehidupan sosial Rasuna Said juga tidak terlepas dari pengalaman pribadi yang memengaruhi pandangannya terhadap masyarakat. Perjalanan hidupnya termasuk pengalaman dalam rumah tangga dan interaksi dengan struktur sosial yang bersifat patriarki, semakin memperkuat kesadarannya akan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan masyarakat. Ia menyadari bahwa perempuan sering kali ditempatkan sebagai pihak yang lemah dan tidak memiliki suara, padahal mereka memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam berbagai bidang. Kesadaran ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial yang dihadapinya.

Selain berinteraksi dengan kalangan orang-orang pergerakan, Rasuna Said juga memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat sekitarnya. Ia dikenal dekat dengan kaum perempuan dan masyarakat kecil yang sering menjadi korban kebijakan Kolonial dan ketidakadilan sosial. Hubungan ini membuat perjuangan Rasuna Said terlihat dari hasil realitas kehidupan masyarakat sehari-hari.⁶⁶ Lingkungan sosial yang dekat dengan rakyat inilah yang menjadikan gagasan-gagasan Rasuna Said relevan dan mudah diterima oleh masyarakat luas, khususnya kaum perempuan.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan sosial Rasuna Said terbentuk dari perpaduan antara keluarga yang religius dan sadar sosial, masyarakat Minangkabau yang dinamis, dunia pendidikan yang masih berprogres, serta situasi Kolonial yang penuh tekanan. Keseluruhan lingkungan tersebut membentuk Rasuna Said menjadi sosok yang memiliki keberanian secara moral, ketajaman

⁶⁵ Kamajaya, *op. cit*, hlm.80.

⁶⁶ Hasnawati, *op. cit*, hlm.92.

berpikir, dan komitmen kuat terhadap perjuangan sosial dan politik. Lingkungan sosial bukan hanya menjadi latar belakang kehidupannya, tetapi juga menjadi faktor penentu yang membentuk arah dan karakter perjuangan Rasuna Said sebagai tokoh perempuan dalam sejarah pergerakan nasional di Indonesia.

2.3 Pemikiran Rasuna Said Mengenai Kesetaraan Hak Perempuan dan Laki-laki Masa Kolonial

Organisasi gerakan perempuan muncul sebagai pandangan bahwa perempuan dianggap tidak memiliki peran penting dalam ranah politik dan hanya diposisikan pada lingkup urusan internal.⁶⁷ Organisasi pergerakan adalah suatu sarana perjuangan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat Kolonial yang tidak hanya berfokus pada kepentingan politik, tetapi juga pada kepentingan pendidikan, ekonomi, kebudayaan, keagamaan serta emansipasi perempuan. Beragam organisasi pergerakan baik yang diusulkan dari laki-laki ataupun perempuan pada dasarnya memiliki tujuan yang sejalan, yakni memperjuangkan kemerdekaan bagi masyarakat yang hidup di bawah kekuasaan Kolonial. Sejalan dengan hal tersebut, pergerakan perempuan dipandang sebagai unsur yang memiliki peran penting dalam dinamika perjuangan bangsa. Upaya yang dijalankan oleh perempuan pada masa Kolonial melalui beragam organisasi dan gerakan perempuan berfokus pada memperbaiki kondisi kehidupan perempuan secara menyeluruh.

Berdirinya organisasi pergerakan sudah memberikan dorongan yang kuat, yaitu dengan adanya bagian-bagian untuk perempuan di setiap organisasi pergerakan. Maka dari itu, gerakan perempuan yang diinginkan oleh Rasuna Said pada masa Kolonial tidak dapat dilepaskan dari pengalamannya dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Melalui organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia), Rasuna Said menanamkan semangat perjuangan yang berasal dari kesadaran perempuan sendiri, dengan menempatkan perempuan sebagai peran aktif dalam pergerakan. Perjuangan tersebut tidak hanya berfokus pada upaya memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi juga menegaskan kewajiban

⁶⁷ Kamajaya, *op. cit.*, hlm.12.

perempuan untuk terlibat secara langsung dalam perjuangan melawan dominasi Kolonial.

Rasuna Said berpendapat bahwa gerakan perempuan harus sesuai dengan perjuangan bangsa dalam melawan penjajahan Belanda. Ia menolak anggapan bahwa perempuan hanya berperan dalam urusan rumah tangga dan menegaskan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam kegiatan politik dan pergerakan nasional. Pada tahun 1930, perjuangan Rasuna Said sangat berkaitan dengan keterlibatannya dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Rasuna Said aktif menyampaikan gagasan mengenai pentingnya kesadaran politik, pendidikan, serta kebebasan berpendapat bagi perempuan.⁶⁸ Dalam berbagai kesempatan, Rasuna Said menyampaikan pandangannya mengenai kedudukan perempuan. Ia menyatakan bahwa:

“Perempuan itu bukan makhluk yang lemah. Perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk belajar, berpikir, dan bekerja bagi kepentingan masyarakat dan bangsanya”.⁶⁹

Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa perjuangan emansipasi perempuan menurut Rasuna Said tidak dapat dipisahkan dari upaya mencapai kemerdekaan Indonesia. Pada masa Kolonial, ketertinggalan perempuan disebabkan oleh minimnya akses terhadap pendidikan serta kuatnya praktik sosial yang merugikan perempuan seperti pernikahan paksa, poligami, dan pembatasan kebebasan berpendapat. Rasuna Said memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam bidang pendidikan dan kebebasan untuk berpendapat, karena ia meyakini bahwa perempuan yang berpendidikan akan mampu berperan sebagai pencipta perubahan bagi masyarakat.⁷⁰ Hal tersebut sejalan dengan teori feminisme radikal yang memandang bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan mulanya terjadi pada sistem patriarki yang membentuk relasi kuasa yang timpang antara Laki-laki dan Perempuan. Dalam konteks ini, pemikiran Rasuna Said tidak hanya berhenti pada identifikasi ketimpangan, tetapi juga mengarah pada kritik

⁶⁸ Kamajaya, *op. cit.*, hlm.122.

⁶⁹ *Medan Ra'jat*, 1 Februari 1931, No.1, hlm.25.

⁷⁰ Saskia Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual Di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*. (Yogyakarta: Galangpress, 2010), hlm.128-129.

terhadap struktur sosial yang menormalisasi ketidakadilan tersebut. Dengan demikian, pandangan tersebut sejalan dengan perspektif feminisme radikal yang menekankan bahwa upaya perubahan harus dilakukan secara mendasar dengan menyusun strategi yang menjadi sumber ketimpangan.⁷¹

Keterlibatan Rasuna Said dalam berbagai aktivitas pergerakan menunjukkan adanya penolakan terhadap bidang sosial yang membatasi perempuan pada ranah publik. Ia menegaskan bahwa perempuan memiliki posisi sebagai subjek yang berhak berpartisipasi dalam ruang publik, termasuk dalam bidang politik. Pandangan ini mencerminkan upaya untuk mendekonstruksi dominasi Laki-laki dalam struktur kekuasaan. Hal tersebut selaras dengan teori feminisme radikal yang menekankan pentingnya pembebasan perempuan dari berbagai bentuk patriarkal, baik dalam kehidupan sosial maupun politik.

Perjuangan Rasuna Said tidak hanya diwujudkan melalui gagasannya, tetapi juga melalui aksi nyata dalam organisasi pergerakan dan aktivitas politik. Ia secara konsisten menyuarakan kritik terhadap kebijakan Kolonial Belanda serta struktur sosial yang menindas kaum perempuan. Melalui pidato, tulisan, dan keterlibatannya dalam berbagai organisasi, Rasuna Said berupaya membangkitkan kesadaran perempuan agar berani memperjuangkan hak-haknya dan turut serta dalam upaya mencapai kemerdekaan nasional.⁷² Menurut Rasuna Said, kemerdekaan bagi perempuan hanya dapat terwujud apabila perempuan dilibatkan secara aktif dan setara dalam perjuangan bangsa.

Rasuna Said merupakan salah satu tokoh perempuan pada masa Kolonial yang memiliki peran penting dalam memperjuangkan emansipasi perempuan. Rasuna Said berpandangan bahwa keterlibatan perempuan dalam bidang politik merupakan hak yang sudah ada dalam dirinya sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Menurut Rasuna Said, perempuan tidak dapat dipisahkan dari proses perjuangan nasional, karena perempuan dan laki-laki mempunyai dampak yang sama akibat penindasan Kolonial. Pembatasan terhadap peran politik perempuan dianggap sebagai bentuk tidak adil bagi kaum perempuan. Kesetaraan hak politik

⁷¹ Rosemarie Putnam Tong, *op. cit*, hlm.71-72.

⁷² Kamajaya, *op. cit*, hlm.129.

bagi perempuan merupakan peran dalam membangun suatu semangat kebangsaan dan kesadaran nasional.⁷³

Dalam kontribusinya di dunia politik, Rasuna Said menunjukkan bahwa perempuan mampu bersikap tegas dan kritis dalam menghadapi ketidakadilan politik. Ia dikenal sebagai tokoh perempuan yang berani mengkritik kebijakan pemerintah Kolonial secara terbuka, bahkan hingga harus menghadapi risiko yang besar. Sikap ini mencerminkan pandangannya bahwa hak perempuan dalam berpolitik harus diiringi dengan keberanian untuk melawan ketidakadilan, meskipun menghadapi tekanan dan ancaman dari penguasa Kolonial. Rasuna Said memandang bahwa hak perempuan dalam berpolitik mencakup hak untuk menyampaikan pendapat, mengkritik kebijakan, serta terlibat aktif dalam organisasi pergerakan. Ia meyakini bahwa suara perempuan memiliki nilai yang sama pentingnya dengan suara laki-laki dalam menentukan arah perjuangan bangsa. Dalam berbagai pidato dan tulisannya, Rasuna Said secara tegas menyuarakan pentingnya keberanian perempuan untuk tampil di ruang publik dan menyampaikan gagasan-gagasan kritis terhadap kolonialisme.⁷⁴

Penindasan yang dialami perempuan tidak dapat dipisahkan dari masa penjajahan Kolonial yang berlaku. Perempuan pribumi mengalami ketidakadilan secara sosial karena kurang diberi ruang untuk bersuara. Oleh karena itu, perjuangan perempuan untuk memperoleh hak politik harus dipahami sebagai bagian dari perjuangan nasional melawan kolonialisme. Rasuna Said menolak anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan untuk terlibat dalam dunia politik. Ia meyakini bahwa perempuan juga mempunyai kecakapan dalam berpikir untuk mencapai sesuatu. Dengan demikian, keikutsertaan perempuan dalam kegiatan politik tidak hanya bertujuan untuk menuntut kesetaraan, tetapi juga untuk memperkuat perjuangan rakyat secara keseluruhan.⁷⁵

⁷³ Kamajaya, *op. cit.*, hlm.131.

⁷⁴ Farchan Bulkin, *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia: Pilihan Artikel Prisma*. (Jakarta: LP3E, 1995), hlm.138.

⁷⁵ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), hlm.33.

Rasuna Said menekankan pentingnya kesadaran politik di kalangan perempuan. Kesadaran ini dapat diwujudkan melalui keberanian untuk menyampaikan pendapat, terlibat dalam organisasi pergerakan, serta bersikap kritis terhadap kebijakan Kolonial yang merugikan rakyat. Dalam hal ini, hak perempuan dalam berpolitik tidak hanya dimaknai sebagai hak memilih ataupun dipilih, tetapi juga hak untuk berperan aktif dalam menyuarakan kepentingan bangsa. Rasuna Said juga memandang pendidikan sebagai faktor penting dalam mendukung keterlibatan politik perempuan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk membuka wawasan dan membangun kesadaran perempuan terhadap kondisi sosial dan politik di sekitarnya. Dengan pendidikan yang memadai, perempuan tidak hanya mampu memahami persoalan bangsa, tetapi juga dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam perjuangan. Hak perempuan dalam berpolitik berkaitan erat dengan upaya peningkatan akses pendidikan bagi perempuan.⁷⁶

Pemikiran Rasuna Said mengenai hak perempuan dalam berpolitik menunjukkan pandangan untuk kemajuan hak perempuan. Ia menempatkan perempuan sebagai bagian penting dari perjuangan nasional. Hak politik perempuan dipahami sebagai bagian dari perjuangan bersama untuk mencapai kemerdekaan dan keadilan sosial. Tidak hanya memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Melalui pemikirannya, Rasuna Said menegaskan bahwa perjuangan perempuan dan perjuangan bangsa merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Pemikiran Rasuna Said tidak hanya dalam hal berpolitik, bidang pendidikan menempati posisi penting dalam pemikiran dan perjuangan Rasuna Said, terutama dalam upayanya memperjuangkan hak-hak perempuan pada masa Kolonial. Rasuna Said berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya alat untuk meningkatkan kecerdasan individual, melainkan juga sebagai alat pembebasan dari ketertindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pribumi. Pandangan ini muncul dari pengamatannya terhadap kondisi perempuan yang pada masa itu masih sangat

⁷⁶ Slamet Muljana, *op. cit*, hlm.54.

terbatas aksesnya terhadap pendidikan, baik akibat kebijakan Kolonial maupun akibat pandangan sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.⁷⁷

Pada masa Kolonial, pendidikan bagi perempuan sering kali dianggap tidak penting karena perempuan diposisikan hanya untuk mengurus rumah tangga. Pandangan ini ditentang keras oleh Rasuna Said. Menurutnya, perempuan justru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kesadaran generasi bangsa, sehingga pendidikan bagi perempuan merupakan suatu keharusan yang penting bagi perempuan.

Pemikiran Rasuna Said mengenai pentingnya pendidikan perempuan dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan politik dan nasional yang dijalankan. Pendidikan bagi perempuan tidak hanya dimaksudkan untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk memperkuat perjuangan bangsa secara menyeluruh. Rasuna Said juga memberikan pemahaman khusus pada hubungan antara pendidikan perempuan dan ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa Islam tidak pernah membatasi perempuan dalam menuntut ilmu, Islam justru mendorong setiap umatnya baik laki-laki maupun perempuan untuk mencari ilmu pengetahuan. Dengan demikian Rasuna Said berusaha meluruskan pandangan masyarakat yang sering kali menggunakan agama sebagai alasan untuk membatasi pendidikan bagi perempuan.⁷⁸

Rasuna Said mendorong perempuan untuk aktif mengikuti pendidikan dan pengkaderan. Pendidikan yang dimaksud mencakup pengetahuan umum, wawasan kebangsaan, serta pemahaman tentang kondisi sosial dan politik Kolonial. Menurut Rasuna Said, perempuan perlu memahami realitas penjajahan agar mampu berperan sebagai sentral dalam perjuangan. Rasuna Said mengharapkan perempuan memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapat dan mengambil sikap terhadap ketidakadilan.⁷⁹

⁷⁷ Burhanudin Daya, *op. cit*, hlm.29.

⁷⁸ *Medan Ra'jat*, 15 Februari 1931, No.2. hlm.2.

⁷⁹ Kamajaya, *op. cit*, hlm.135.

Sebelum aktifnya tokoh-tokoh perempuan seperti Rasuna Said, perempuan cenderung ditempatkan sebagai peran yang tidak dianggap penting dalam organisasi pergerakan. Akan tetapi, melalui ceramah, tulisan, dan kegiatan pengkaderan, Rasuna Said berhasil mendorong perempuan untuk tampil sebagai peran aktif dalam konteks perjuangan. Perempuan tidak lagi hanya dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian penting dari gerakan melawan kolonialisme. Hasil lain yang menonjol adalah terbukanya ruang partisipasi perempuan.⁸⁰ Rasuna Said menjadi contoh nyata bahwa perempuan mampu berbicara di ruang publik, menyampaikan gagasan politik, serta mengkritik kebijakan Kolonial secara terbuka. Keberanian Rasuna Said dalam menyampaikan pidato-pidato yang tajam tidak hanya meningkatkan posisi perempuan di dalam organisasi, tetapi juga mengubah pandangan masyarakat terhadap kemampuan perempuan dalam berpolitik dan berorganisasi.

Perjuangan Rasuna Said juga memberikan pengaruh langsung terhadap sikap pemerintah Kolonial. Aktivitas politiknya yang kritis dan berani menyebabkan Rasuna Said beberapa kali mendapat tekanan dan akhirnya ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda. Penangkapan ini justru menunjukkan bahwa gagasan-gagasannya dianggap berbahaya oleh penguasa Kolonial. Sekaitan dengan hal ini, kejadian yang dialami Rasuna Said dapat dipahami sebagai bukti bahwa perjuangannya memiliki pengaruh nyata dalam membangkitkan kesadaran rakyat termasuk perempuan terhadap ketidakadilan Kolonial.⁸¹

⁸⁰ Burhanudin Daya, *op. cit.*, hlm.41.

⁸¹ Bambang Suwondo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*. (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1982), hlm.82.